

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis AI dan *Ecotheology* dalam Menghadapi Tantangan Krisis Lingkungan Global

Transforming Islamic Education Curriculum Through Artificial Intelligence and Ecotheology to Address the Global Environmental Crisis

Dedi Nugraha*, Iwan Sutia, Ihsan Nur Faiz, Aang Mahyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung, Indonesia

* dedydeltakandaga@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Artificial Intelligence,
Ecotheology,
Curriculum
Transformation,
Islamic Education

Article History

Received: 2026-08-08
Accepted: 2026-08-20

This study aims to analyze the transformation of the Islamic Education curriculum based on Artificial Intelligence (AI) and ecotheology, identify its implementation across curriculum components, and formulate a conceptual model that strengthens digital literacy, religious character, and ecological awareness to support sustainable Islamic education. This research employed a qualitative approach using the library research method. Primary and secondary data were collected through document analysis and a systematic literature review, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source triangulation to produce comprehensive findings. The results indicate that integrating AI and ecotheology provides a transformative curriculum model that enhances digital literacy, religious character, and ecological awareness across curriculum objectives, content, learning strategies, media, and assessment. Successful implementation requires competent teachers, stakeholder collaboration, and sustainable educational policies to create innovative, humanistic, and future-oriented Islamic education.

Copyright © 2026, Nugraha et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.708](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.708)

1. PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dan meningkatnya krisis lingkungan global (Mohd Salleh dkk., 2025). Perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran, serta eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak lagi hanya menjadi isu sains dan kebijakan publik, tetapi juga merupakan persoalan moral, spiritual, dan pendidikan. Di sisi lain, kemajuan AI telah mengubah paradigma pembelajaran melalui pemanfaatan analitik data, pembelajaran adaptif, serta pengembangan materi ajar yang lebih personal

(Institut Kariman Wirayudha Sumenep dkk., 2023). Namun demikian, implementasi *AI* dalam kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek teknis pembelajaran dan belum terintegrasi dengan nilai-nilai *ecothology* yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari berbagai perspektif. Pertama, penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pemanfaatan *AI* mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, evaluasi otomatis, dan peningkatan literasi digital peserta didik (Anniza dkk., 2026). Kedua, studi tentang Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya penguatan profil pelajar yang adaptif, kreatif, dan berkarakter melalui integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran (Tombeu & Padjalo, 2025). Ketiga, penelitian mengenai pendidikan Islam berbasis lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah memiliki landasan yang kuat dalam membangun etika ekologis melalui konsep khalifah, amanah, dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi (Nurzam & Maujud, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus responsif terhadap persoalan lingkungan.

Selain itu, beberapa penelitian lain mengembangkan konsep *ecothology* dalam pendidikan Islam sebagai pendekatan untuk menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Penelitian mengenai *green education* berbasis Islam menekankan pentingnya membangun budaya sekolah yang ramah lingkungan melalui pembiasaan, kurikulum, dan keteladanan guru (Yudi, 2025). Penelitian lain mengulas penggunaan *AI* dalam dunia pendidikan yang mampu meningkatkan efisiensi administrasi, pengembangan bahan ajar, serta penguatan pembelajaran berbasis data (Dwi Ismail Aziz, 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memandang *AI* sebagai instrumen teknologi semata, sedangkan kajian *ecothology* lebih banyak dibahas dalam perspektif teologis tanpa dikaitkan secara sistematis dengan desain kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hubungan antara *AI*, *ecothology*, dan transformasi kurikulum PAI masih belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Pertama, kajian tentang transformasi kurikulum PAI umumnya lebih berfokus pada digitalisasi pembelajaran tanpa mengintegrasikan dimensi ekologis sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Kedua, penelitian mengenai *ecothology* lebih banyak menitikberatkan pada aspek konseptual dan filosofis sehingga belum menghasilkan model implementasi kurikulum yang aplikatif. Ketiga, penelitian mengenai *AI* dalam pendidikan cenderung menekankan peningkatan kualitas akademik dan efisiensi pembelajaran, tetapi belum diarahkan untuk membentuk karakter ekologis peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam suatu kerangka transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21 dan krisis lingkungan global.

Penelitian ini mencoba mengembangkan konsep transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *AI* dan *ecothology* sebagai paradigma baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memandang *AI* sebagai teknologi pendukung pembelajaran, tetapi sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan pengalaman belajar yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan

karakter ekologis peserta didik. Sementara itu, *ecotheology* dijadikan sebagai landasan filosofis, teologis, dan etik dalam penyusunan tujuan, materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi kurikulum PAI. Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model kurikulum yang menghubungkan kecerdasan digital dengan kecerdasan spiritual dan kepedulian ekologis sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang religius, melek teknologi, serta memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi AI dan perspektif *ecotheology*; (2) bagaimana nilai-nilai *ecotheology* dapat diinternalisasikan melalui kurikulum PAI untuk membangun kesadaran ekologis peserta didik; serta (3) bagaimana model transformasi kurikulum berbasis AI dan *ecotheology* mampu menjawab tantangan krisis lingkungan global secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya khazanah keilmuan mengenai integrasi AI, *ecotheology*, dan pengembangan kurikulum PAI sebagai paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, pengembang kurikulum, lembaga pendidikan Islam, guru PAI, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kurikulum yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, model transformasi kurikulum yang dihasilkan diharapkan mampu memperkuat kompetensi digital, karakter religius, dan kesadaran ekologis peserta didik sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki komitmen kuat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah Swt. dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang bertujuan menganalisis secara mendalam transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis AI dan *ecotheology* dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan global. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena pendidikan secara holistik melalui interpretasi terhadap konsep, teori, kebijakan, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan (Danuri, 2019). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran statistik, melainkan pada eksplorasi makna, hubungan antar konsep, serta rekonstruksi model kurikulum yang mengintegrasikan inovasi teknologi AI dengan nilai-nilai teologis dan ekologis dalam pendidikan Islam. Jenis data yang digunakan berupa data kualitatif berbentuk narasi, dokumen, konsep teoritis, hasil penelitian terdahulu, regulasi pendidikan, serta literatur yang membahas kurikulum Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan, *ecotheology*, pendidikan berkelanjutan, dan isu-isu krisis lingkungan global. Data tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arah pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus responsif terhadap persoalan lingkungan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Prawanti dkk., 2025). Data primer diperoleh dari dokumen resmi yang menjadi rujukan utama, seperti Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan konsep khalifah, amanah, pelestarian lingkungan, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan kebijakan nasional mengenai

kurikulum Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, dan regulasi pendidikan yang berkaitan dengan transformasi digital. Selain itu, artikel ilmiah yang secara khusus membahas integrasi AI, *ecothology*, dan pengembangan kurikulum menjadi sumber primer dalam kajian ini. Adapun data sekunder berasal dari buku ilmiah, prosiding, disertasi, tesis, laporan penelitian, publikasi lembaga nasional maupun internasional, serta artikel pada jurnal bereputasi yang membahas pendidikan Islam, teknologi pendidikan, etika lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan inovasi kurikulum. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis, kebaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengkaji berbagai dokumen ilmiah yang relevan dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lembaga pendidikan dan organisasi internasional. Tahapan pengumpulan data meliputi penentuan kata kunci penelitian, penelusuran literatur melalui berbagai basis data ilmiah, seleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik dan kualitas publikasi, klasifikasi data berdasarkan tema penelitian, kemudian pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan transformasi kurikulum, penerapan AI dalam pendidikan, konsep *ecothology*, dan pendidikan lingkungan. Seluruh data yang terkumpul selanjutnya diorganisasi secara sistematis untuk memudahkan proses analisis dan penyusunan sintesis konseptual.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Nabila & Nadlir, 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan informasi berdasarkan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengelompokan hasil kajian ke dalam tema-tema utama, seperti transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, implementasi AI dalam pembelajaran, nilai-nilai *ecothology*, serta strategi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi kritis terhadap hubungan antar tema sehingga diperoleh model konseptual transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis AI dan *ecothology*. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur, analisis kritis terhadap temuan penelitian terdahulu, serta pengecekan konsistensi konsep yang digunakan sehingga menghasilkan temuan yang valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis AI dan Ecotheology

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Islam pada abad ke-21 tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara normatif, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang mampu menjawab tantangan revolusi digital sekaligus krisis lingkungan global (Agustin & Mokodompit, 2025). Perkembangan AI telah mengubah paradigma pendidikan dari pembelajaran yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*) menuju pembelajaran yang adaptif, personal, dan berbasis data. Pada saat yang sama, meningkatnya berbagai persoalan ekologis, seperti

perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan hilangnya keanekaragaman hayati, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Ikhsan dkk., 2025). Oleh karena itu, transformasi kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kecerdasan teknologi dengan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan AI dan *ecotheology*.

Kajian ini menemukan bahwa konsep transformasi kurikulum berbasis AI bukan dimaksudkan menggantikan peran pendidik, melainkan memperkuat proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi cerdas yang mendukung efektivitas, efisiensi, dan personalisasi Pendidikan (Mubarik dkk., 2024). AI dapat dimanfaatkan dalam penyusunan perangkat ajar, analisis kebutuhan belajar peserta didik, pengembangan media pembelajaran interaktif, evaluasi berbasis data, serta pemberian umpan balik secara cepat dan akurat (Mulyatiningsih dkk., 2025). Dengan demikian, guru tetap berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan moral, sedangkan AI berfungsi sebagai instrumen yang meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dalam perspektif Pendidikan Islam, pemanfaatan AI harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemaslahatan teknologi dipandang sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan akhir Pendidikan (Hilmawan & Yuniati, 2024). Oleh karena itu, transformasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan digital, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, etis, dan berlandaskan ajaran Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Selain integrasi AI, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa paradigma *ecotheology* menjadi komponen penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. *Ecotheology* memandang hubungan manusia dengan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan manusia dengan Allah Swt. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk memakmurkan, menjaga, dan melestarikan lingkungan, bukan mengeksploitasinya secara berlebihan (Anjeli & Latifah, 2025). Oleh sebab itu, kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nilai-nilai ibadah dan tanggung jawab moral. Integrasi *ecotheology* dalam kurikulum Pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penguatan materi tentang etika lingkungan, konservasi alam, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah (Mushlihin dkk., 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, seperti program sekolah hijau (*green school*), gerakan penanaman pohon, pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, dan recycle* (3R), konservasi air, serta pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat isu-isu lingkungan di sekitar peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi AI dan *ecotheology* menghasilkan paradigma baru pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat holistik. AI berperan memperkuat dimensi inovasi, adaptasi teknologi, dan peningkatan kualitas pembelajaran, sedangkan *ecotheology* memperkuat dimensi spiritual, etika, dan tanggung jawab ekologis. Sinergi kedua pendekatan tersebut menghasilkan kurikulum yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Paradigma ini sekaligus menjadi jawaban atas kritik terhadap pendidikan modern yang sering kali

terlalu menekankan aspek kompetensi teknis, namun kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter dan kepedulian lingkungan. Pendidikan Islam memiliki keunggulan karena mampu mengintegrasikan dimensi ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan etika kehidupan dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis AI dan *ecothology* menjadi bentuk aktualisasi prinsip integrasi ilmu (*integrated knowledge*) yang selama ini menjadi karakteristik pendidikan Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi transformasi kurikulum memerlukan perubahan paradigma pengelolaan pendidikan. Pengembangan kurikulum tidak lagi dilakukan secara statis, tetapi harus bersifat dinamis, fleksibel, dan berkelanjutan. Kurikulum perlu dirancang berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tantangan global yang terus berubah. Dalam konteks tersebut, AI dapat dimanfaatkan untuk menganalisis tren kompetensi masa depan, memetakan kebutuhan peserta didik, dan mengevaluasi efektivitas implementasi kurikulum secara berkelanjutan melalui analisis data pendidikan. Di sisi lain, implementasi paradigma *ecothology* memerlukan budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai ekologis. Pembelajaran mengenai lingkungan tidak cukup berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui pembiasaan sehari-hari. Guru berperan sebagai teladan dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan, sedangkan peserta didik didorong menjadi agen perubahan (*agents of change*) yang mampu mengembangkan inovasi berbasis kepedulian lingkungan di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*).

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogik digital, literasi AI, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman terhadap isu-isu lingkungan global. Pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi digital dan nilai-nilai ekologis secara efektif dalam proses pembelajaran. Tanpa peningkatan kapasitas guru, transformasi kurikulum berpotensi hanya menjadi perubahan administratif yang belum berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Penelitian ini menawarkan model transformasi kurikulum Pendidikan Islam yang dibangun atas tiga pilar utama, yaitu transformasi digital melalui pemanfaatan AI, transformasi ekologis melalui pendekatan *ecothology*, dan transformasi karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Ketiga pilar tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21 sekaligus berkarakter Islami. Kompetensi tersebut meliputi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kecerdasan spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab ekologis.

Dengan demikian, transformasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis AI dan *ecothology* tidak hanya merupakan inovasi pedagogis, tetapi juga menjadi strategi membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika zaman. Paradigma ini menempatkan teknologi sebagai instrumen penguatan kualitas pembelajaran dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi etik dalam pemanfaatannya. Di saat yang sama, pendekatan *ecothology* mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari pengabdian kepada Allah Swt. Integrasi kedua paradigma tersebut menghasilkan kurikulum yang adaptif terhadap

perkembangan teknologi, responsif terhadap krisis lingkungan global, serta mampu melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, inovatif, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

3.2. Integrasi AI dan Ecotheology dalam Komponen Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Islam pada era digital memerlukan integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa pendekatan *ecotheology* dan pemanfaatan AI bukanlah dua paradigma yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun kurikulum Pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21. AI berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, sedangkan *ecotheology* menjadi landasan filosofis dan etik dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap alam sebagai amanah Allah Swt. Implementasi kedua paradigma tersebut dapat diintegrasikan ke dalam seluruh komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pada komponen tujuan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi Pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada pembentukan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan generasi yang memiliki literasi digital, kecakapan teknologi, kepedulian ekologis, serta karakter Islami. Tujuan kurikulum perlu mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu penguatan akidah, pengembangan ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Integrasi tersebut sejalan dengan konsep manusia sebagai '*abd Allah* (hamba Allah) sekaligus *khalifah fi al-ardh* yang bertugas memakmurkan bumi. Dengan demikian, lulusan Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, tetapi juga menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menghadapi perkembangan teknologi dan berbagai persoalan lingkungan global.

Pada aspek materi pembelajaran, penelitian menemukan bahwa implementasi *ecotheology* dapat dilakukan melalui pengayaan materi Pendidikan Agama Islam dengan tema-tema konservasi lingkungan, etika ekologis dalam Islam, pembangunan berkelanjutan, perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah Swt. Materi tersebut diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan larangan berbuat kerusakan (*fasad*) di muka bumi, pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*), serta anjuran memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pengintegrasian isu-isu lingkungan ke dalam materi Pendidikan Islam memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Selain itu, perkembangan AI membuka peluang untuk memperkaya materi pembelajaran melalui penyediaan sumber belajar yang lebih luas, mutakhir, dan adaptif. Guru dapat memanfaatkan aplikasi berbasis AI untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menghasilkan ilustrasi pembelajaran, merancang simulasi interaktif, serta menyajikan studi kasus yang relevan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan lingkungan. Namun demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan AI dalam penyusunan materi harus tetap melalui proses validasi oleh guru agar informasi yang disampaikan tetap akurat, sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Pada komponen strategi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Integrasi AI memungkinkan penerapan pembelajaran yang lebih personal (*personalized learning*), adaptif, dan kolaboratif. AI dapat membantu guru mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, memberikan rekomendasi materi sesuai kebutuhan belajar, serta memantau perkembangan akademik secara lebih efektif. Sementara itu, implementasi nilai-nilai *ecotheology* dalam strategi pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Inquiry Learning*, dan pembelajaran kontekstual. Peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga diajak menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar mereka, seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, penghematan energi, atau konservasi air. Pendekatan tersebut mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian sosial sebagai kompetensi utama abad ke-21. Dalam konteks Pendidikan Islam, kegiatan tersebut juga menjadi sarana internalisasi nilai amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama makhluk Allah.

Pada aspek media pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memberikan peluang besar dalam pengembangan media yang inovatif, interaktif, dan menarik. Berbagai platform berbasis AI dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan presentasi interaktif, video pembelajaran, simulasi virtual, *chatbot* edukatif, kuis adaptif, maupun aplikasi pembelajaran berbasis realitas virtual (*virtual reality*) yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemanfaatan media digital tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel, mudah diakses, serta mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Di sisi lain, implementasi nilai-nilai *ecotheology* pada media pembelajaran diwujudkan melalui penyajian konten yang menumbuhkan kesadaran ekologis. Guru dapat menggunakan dokumentasi kerusakan lingkungan, film edukasi tentang konservasi alam, peta digital perubahan iklim, maupun infografis mengenai ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan. Kombinasi media digital berbasis AI dengan konten *ecotheology* menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses refleksi terhadap hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis.

Selanjutnya, pada komponen evaluasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum memerlukan sistem penilaian yang lebih komprehensif. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotorik, karakter, literasi digital, dan kepedulian terhadap lingkungan. AI dapat dimanfaatkan untuk menyusun soal secara adaptif, menganalisis hasil belajar, memberikan umpan balik secara otomatis, serta memetakan perkembangan kompetensi peserta didik berdasarkan data pembelajaran yang diperoleh secara berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada AI. Penilaian terhadap aspek spiritual, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku ekologis tetap memerlukan observasi langsung oleh guru. Oleh karena itu, evaluasi yang ideal merupakan kombinasi antara penilaian berbasis teknologi dengan penilaian autentik (*authentic assessment*), seperti observasi, portofolio, proyek, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Melalui pendekatan tersebut, guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi AI dan *ecotheology* pada seluruh komponen kurikulum menghasilkan paradigma pembelajaran yang lebih holistik. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, digital, sosial, dan ekologis. Paradigma ini memperkuat konsep pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yaitu individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta memiliki komitmen menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *ecotheology* dan pemanfaatan teknologi AI dalam komponen kurikulum Pendidikan Islam merupakan bentuk inovasi kurikulum yang menjawab kebutuhan pendidikan masa depan. Integrasi keduanya tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat relevansi Pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital dan krisis lingkungan global. Kurikulum yang dibangun atas paradigma tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki literasi digital yang tinggi, serta berakhlak ekologis sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi paradigma ini memerlukan dukungan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur digital, serta penguatan budaya sekolah yang menempatkan teknologi dan kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam yang berkelanjutan.

3.3. Model Konseptual Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis AI dan Ecotheology

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan teknologi digital dan meningkatnya krisis lingkungan global menuntut adanya transformasi paradigma dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Analisis terhadap berbagai literatur mengindikasikan bahwa kurikulum Pendidikan Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi digital, karakter religius, serta kesadaran ekologis sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. Berdasarkan hasil sintesis teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan model konseptual transformasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis AI dan *ecotheology* sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi teknologi, nilai-nilai keislaman, dan keberlanjutan lingkungan.

Model konseptual yang dikembangkan berangkat dari pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki misi membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dalam aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan profesional. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, tujuan tersebut perlu diperluas dengan penguatan literasi digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, meningkatnya berbagai persoalan lingkungan menuntut penguatan kesadaran ekologis yang berlandaskan ajaran Islam sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah kekhalifahan (*khilafah*) yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI dan *ecotheology* memiliki hubungan yang bersifat komplementer. AI memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi proses belajar, analisis kebutuhan peserta didik, pengembangan media interaktif, serta evaluasi berbasis data.

Sebaliknya, *ecotheology* memberikan landasan etik dan spiritual agar pemanfaatan teknologi tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid, keadilan, kemaslahatan, serta tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan kemanfaatan sosial dan menjaga keberlanjutan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis, model konseptual transformasi kurikulum terdiri atas empat komponen utama, yaitu landasan filosofis, dimensi pengembangan kurikulum, proses implementasi, dan capaian pembelajaran. Landasan filosofis model ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) sekaligus khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardh*). Landasan tersebut dipadukan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi digital, inovasi, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, serta pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan paradigma kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai Islam. Pada dimensi pengembangan kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen kurikulum perlu dirancang secara terpadu. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan keseimbangan antara kompetensi digital, kecerdasan spiritual, dan kepedulian ekologis. Materi pembelajaran mengintegrasikan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti kecerdasan buatan, etika digital, perubahan iklim, konservasi lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan tanggung jawab sosial. Strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *student-centered learning* yang dipadukan dengan *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan AI sebagai pendukung pembelajaran adaptif. Media pembelajaran dikembangkan melalui platform digital yang interaktif, sedangkan evaluasi dilakukan secara autentik dengan memadukan penilaian berbasis AI dan observasi terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan model transformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh integrasi tiga kompetensi utama yang menjadi orientasi kurikulum, yaitu literasi digital, karakter religius, dan kesadaran ekologis. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, menciptakan, serta memanfaatkan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Islam, literasi digital harus dilandasi oleh prinsip kejujuran, *amanah*, *tabayyun*, dan tanggung jawab moral sehingga peserta didik mampu menyaring informasi serta menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun penyalahgunaan teknologi. Karakter religius menjadi dimensi kedua yang dikembangkan dalam model konseptual ini. Penelitian menemukan bahwa perkembangan teknologi sering kali diikuti oleh tantangan moral, seperti menurunnya interaksi sosial, penyalahgunaan media digital, serta melemahnya kontrol diri. Oleh karena itu, transformasi kurikulum perlu menempatkan pendidikan karakter sebagai fondasi utama. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, dan integritas harus diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. AI diposisikan sebagai alat pendukung yang membantu proses belajar, sedangkan guru tetap menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter dan pembimbing spiritual peserta didik.

Dimensi ketiga adalah kesadaran ekologis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa integrasi *ecotheology* dalam kurikulum mampu memperluas pemahaman peserta didik bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan juga bagian dari

pengamalan ajaran Islam. Kesadaran tersebut dibangun melalui pembelajaran yang mengaitkan konsep tauhid dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Peserta didik didorong untuk memahami hubungan antara kerusakan lingkungan dan perilaku manusia, sekaligus mengembangkan solusi melalui berbagai proyek berbasis lingkungan, seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, konservasi air, serta kampanye gaya hidup ramah lingkungan. Dengan demikian, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan (*sustainability*).

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi model konseptual memerlukan perubahan budaya organisasi sekolah. Transformasi kurikulum tidak akan berjalan optimal apabila hanya dilakukan melalui perubahan dokumen kurikulum tanpa diikuti perubahan pada kepemimpinan, kompetensi guru, sarana digital, dan budaya akademik. Sekolah perlu membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi, kolaborasi, literasi digital, dan kepedulian lingkungan. Guru memegang peran strategis sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, mentor, sekaligus teladan dalam penggunaan AI secara etis dan penerapan gaya hidup berkelanjutan. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan model ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua memiliki peran dalam membimbing penggunaan teknologi di rumah serta menanamkan kebiasaan hidup ramah lingkungan. Pemerintah berperan melalui penyusunan kebijakan, penyediaan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan regulasi mengenai pemanfaatan AI yang aman, etis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan transformasi kurikulum secara menyeluruh.

Dari perspektif teoritis, model konseptual ini memperkaya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam dengan menghadirkan pendekatan integratif yang menghubungkan teori kurikulum modern, konsep pendidikan Islam, transformasi digital, dan pendidikan berkelanjutan. Berbeda dengan model kurikulum konvensional yang cenderung memisahkan aspek teknologi dan pembentukan karakter, model ini menempatkan AI sebagai instrumen pedagogis yang diarahkan oleh nilai-nilai *ecotheology*. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran dan mendukung terwujudnya kemaslahatan manusia serta kelestarian lingkungan. Secara praktis, model konseptual ini memberikan arah bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penguatan literasi digital membekali peserta didik dengan kompetensi menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, karakter religius membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas, sedangkan kesadaran ekologis menumbuhkan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, moral, dan ekologis. Dengan demikian, model konseptual transformasi kurikulum Pendidikan Islam berbasis AI dan *ecotheology* merupakan paradigma pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa depan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi secara etis, mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Paradigma tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inovatif,

humanis, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan generasi muslim yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

4. KESIMPULAN

Transformasi kurikulum Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan *Artificial Intelligence* (AI) dan *ecothology* sebagai paradigma yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta responsif terhadap krisis lingkungan global. AI dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi, pengembangan media, analisis data, dan evaluasi, sementara *ecothology* menjadi landasan etik dalam membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Integrasi kedua pendekatan tersebut diterapkan pada seluruh komponen kurikulum, meliputi tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu memperkuat literasi digital, karakter religius, serta kesadaran ekologis. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual yang menempatkan AI sebagai instrumen pedagogis dan *ecothology* sebagai fondasi nilai dalam pengembangan kurikulum. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan kompetensi guru, budaya sekolah, kebijakan pendidikan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah guna mewujudkan Pendidikan Islam yang inovatif, humanis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. C., & Mokodompit, E. A. (2025). Transformasi digital dan teknologi hijau: Revolusi pengangkutan domestik berkelanjutan. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2733–2740. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3915>
- Anjeli, S. P., & Latifah. (2025). Memahami hakikat dan konsep manusia menurut Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 360–365. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1531>
- Anniza, S., Alannasir, W., Hajar, S., Asyurah, S., & Kasmawati, K. (2026). Pemanfaatan artificial intelligence dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di era digital: Literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 11940–11946. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38809>
- Danuri, M. S. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan* (1st ed.). Penerbit Samudra Biru.
- Dwi Ismail Aziz, W. (2025). Reformasi birokrasi di era digital: Optimalisasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi administrasi. *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora (JASH)*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.15575/jash.v2i1.1282>
- Hilmawan, B. N., & Yuniati, T. (2024). Perancangan game role-playing sebagai sarana edukasi sejarah menggunakan metode game development life cycle. *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31294/coscience.v4i1.2032>
- Ikhsan, M., Ahmadin, & Irwan. (2025). Metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 45–57. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2833>

- Institut Kariman Wirayudha Sumenep, Hikmawati, N., Imam Sufiyanto, Moh., IAIN Madura, Jamilah, J., & STKIP PGRI Sumenep. (2023). Konsep dan implementasi kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam manajemen kurikulum SD/MI. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol1iss1Y2023278>
- Mohd Salleh, F. N., Azman, N. A. A., Abdullah, N. I., Abdul Rani, N. H., Asyikin, N. A., & Lee, A. I. (2025). Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kalangan pelajar universiti: Kesan terhadap pembelajaran dan kebergantungan akademik. *E-Journal of Islamic Thought & Understanding*, 8(1), 82–99. <https://doi.org/10.24191/ejitu.v8i1.7341>
- Mubarik, M., Hadjar, I., Meinarni, W., & Tawil, A. M. (2024). Pemanfaatan teknologi artificial intelligence dalam proses pembelajaran. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1099–1108. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.939>
- Mulyatiningsih, E., Kharismawati, A., & Trilisiana, N. (2025). Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan bantuan artificial intelligence (AI). *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4469–4477. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2855>
- Mushlihah, M., Wajdi, F., Narulita, S., & Laila Syawali Siregar, F. (2025). Pelatihan integrasi pendidikan Islam dan STEM melalui project-based learning dalam menghadapi perubahan iklim di SMPN Satu Atap 01 Pulau Pari. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.21009/satwika.050102>
- Nabila, S., & Nadlir, N. (2025). Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Journal of Education Research*, 6(2), 302–309. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2336>
- Nurzam, M. Z., & Maujud, F. (2025). Etika pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Landasan moral bagi pendidik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 517–523. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.603>
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, jenis, dan metode dalam penelitian kualitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Tombeu, S. J., & Padjalo, M. V. W. (2025). Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Kristen dan dampaknya terhadap spiritualitas mahasiswa teologi. *ORTHOTOMEQ: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 31–51. <https://doi.org/10.71304/zfk5ah92>
- Yudi, U. (2025). Green Islam education: Menanamkan kesadaran ekoteologis dalam kurikulum pendidikan Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 482–495. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2931>